

Menggali Citra dan Identitas Kembang Jepun

Augusta Esmeralda¹, Maria I. Hidayatun¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

agstxargn@gmail.com; mariaih@petra.ac.id

ABSTRAK

Jalan Kembang Jepun dikenal sebagai kawasan perdagangan yang terletak di kawasan Pecinan di Surabaya Utara. Pernah dikenal sebagai *Handelstraat* pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, kawasan ini memiliki sederet ruko (rumah toko) yang masih dapat kita lihat hingga sekarang, dan menjadi sebuah ikon bersejarah. Mengalami peningkatan aktivitas yang pesat di tahun 1800-an dan penurunan karena adanya pergeseran pusat perdagangan di Surabaya pada tahun 1900-an namun masih bertahan hingga abad ke-21 ini membuat Kembang Jepun menjadi sebuah tempat yang memiliki sejarah panjang. Seiring dengan perubahan jaman, keberadaan ruko-ruko pada kawasan ini tidak banyak lagi yang menampilkan estetika arsitektur Tionghoa-nya meskipun kawasan ini sempat dihidupkan kembali melalui dibukanya pusat perdagangan Kya-Kya. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan: apakah citra dan identitas dari Kembang Jepun ini hanya terbatas sebagai ikon kota Surabaya yang terletak di kawasan pecinan? Metode interpretasi sejarah digunakan untuk mempelajari Kembang Jepun melalui data-data yang tersedia dan menginterpretasi fenomena yang terjadi. Penelitian dilakukan untuk mengungkapkan kembali citra dan identitas Kembang Jepun mulai dari dasar, yang dapat digunakan untuk penelitian di masa mendatang.

Kata Kunci: Arsitektur Tionghoa; Kembang Jepun; citra; identitas; Surabaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejarah perkembangan kota Surabaya dimulai dari bagian Utara kota, dengan sungai Kali Mas menjadi pusat aktivitas perdagangan. Saat itu terdapat beberapa etnis yang dominan menempati Surabaya, dan sungai Kali Mas secara tidak langsung membagi wilayah kota menjadi 3 bagian. Salah satunya orang-orang dari etnis Tionghoa. Orang Tionghoa menempati bagian Selatan sungai dan menjadi kawasan Pecinan. Pada masa lampau, kawasan Pecinan berlaku sebagai “penengah” antara kawasan tempat tinggal orang Eropa dengan penduduk Timur Tengah maupun penduduk lokal, dengan Jalan Kembang Jepun sebagai pusat aktivitas perdagangan. Disini terjadi percampuran budaya yang tidak hanya berpengaruh pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga arsitektur, terutama pada ruas Jalan Kembang Jepun.

Sisi kiri dan kanan Jalan Kembang Jepun dipenuhi dengan sederet ruko yang ada sejak sekitar awal terbentuknya.

Seiring perkembangan jaman, banyak bangunan-bangunan di ruas jalan Kembang Jepun yang mengalami perubahan, meskipun bagian dalam bangunan kebanyakan masih mengikuti denah asli dan tidak banyak dirombak. Gaya arsitektur dan fasad yang ditampilkan mengikuti perubahan yang terjadi dengan adanya peralihan menuju era yang lebih modern.

Hingga saat ini, Kembang Jepun masih tetap digunakan sebagai kawasan perdagangan meskipun terjadi pergeseran pusat perdagangan di Surabaya dan tidak lagi seramai dahulu. Para pedagang yang menempati bangunan-bangunan di Jalan Kembang Jepun tak banyak yang berani melakukan perubahan yang signifikan pada fasad karena status bangunan sebagai

bangunan cagar budaya yang ditetapkan oleh pemerintah.



Gambar 1. Peta kota Surabaya tahun 1897 oleh Dr. J. F. van Bemmelen dan G. B. Hoover dalam Guide to the Dutch East Indies. Sumber: Historical Maps of Asia, University of Texas Libraries

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipelajari mengenai Kembang Jepun, berikut pertanyaan penelitian yang timbul, yaitu:

- Apa yang menjadi identitas Kembang Jepun, baik secara fisik dan non-fisik?
- Bagaimana citra atau gambaran yang ditampilkan oleh Kembang Jepun itu sendiri?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali citra dan identitas Kembang Jepun yang mungkin selama ini tak banyak terlihat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode interpretasi sejarah. Penelitian menggunakan metode ini hampir menyerupai metode kualitatif karena membutuhkan banyak bukti yang berhubungan dengan fenomena sosial yang lebih kompleks serta penjelasan mengenai fenomena tersebut, namun disertai

dengan interpretasi peneliti. Penelitian melalui tahap-tahap berikut ini:

a. Pengumpulan Data dan Bukti

1. Data visual (foto):

Didapat melalui berbagai situs yang dapat ditemukan lewat *Google*, seperti *Pinterest* dan berbagai sumber blog yang memuat foto-foto kota Surabaya di tahun 1900-an. Untuk foto-foto terkini didapat dengan cara mengunjungi lokasi pada bulan Februari 2020.

2. Dokumen Tertulis:

Jurnal-jurnal yang ditulis oleh Claudine Salmon, Timoticin Kwanda, dan Handinoto menjadi rujukan pada latar belakang sejarah terbentuknya kawasan Pecinan di Surabaya. Teori citra kota milik Kevin Lynch dan konsep *Historical Urban Landscape* yang diterbitkan oleh UNESCO di tahun 2011 digunakan untuk melakukan analisis.

b. Identifikasi dan Organisasi

Identifikasi dan organisasi yang dilakukan mencakup:

1. Mengidentifikasi sumber

Sumber dan data diidentifikasi untuk mendapat baris atau rujukan yang berfokus pada Kembang Jepun. Identifikasi sumber dilakukan dengan mencocokkan data visual dengan data tertulis yang didapat.

2. Mengumpulkan fakta

Fakta didapat melalui survey singkat di lapangan yang dilakukan pada bulan Februari, untuk mendapat gambaran sekilas mengenai Kembang Jepun dan perkembangannya.

3. Mengorganisasi data yang didapat

4. Mengambil catatan

Catatan diambil untuk dapat melakukan analisis pada data-data yang sudah diambil.

5. Kesimpulan

Kesimpulan ditambahkan pada akhir penelitian beserta dengan interpretasi penulis.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Citra Kota oleh Kevin Lynch

Citra kota menurut KBBI (2020) adalah: a.) rupa, gambar, gambaran, b.) gambaran yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk, c.) kesan mental atau bayangan yang ditimbulkan.

Citra sebuah kota merupakan kesan pada orang banyak, bukan hanya secara individual, sehingga dapat diartikan sebagai gambaran mental sebuah wilayah atau kawasan sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya (Lynch, 1960). Dalam mengamati citra kota, faktor kekuatan visual (imagibilitas) adalah hak yang dominan dalam menandai lingkungan. Semakin kuat faktor visualnya, maka lingkungan tersebut akan semakin diingat. Menurut Lynch, ada lima (5) elemen yang membantu pengamat dalam mengidentifikasi citra atau identitas sebuah kawasan, yaitu:

- a. Path
- b. Edge
- c. District
- d. Node
- e. Landmark

Identitas dalam kamus KBBI (2020) didefinisikan sebagai ciri-ciri keadaan khusus, jati diri. Identitas merupakan makna individu yang mencerminkan perbedaannya dengan objek lain dan pengenalan sebagai identitas tersendiri (Lynch, 1960), dan merupakan citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu yang tumbuh dari dalam secara mengakar oleh sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Dalam *Good City Form*, Lynch mengungkapkan bahwa identitas digunakan untuk mengenali dan membedakan satu tempat dengan tempat lain. Untuk mengetahui identitas kota maka harus

dipahami bagaimana citra kota tersebut (Lynch, 1960). Citra kota dapat ditampilkan secara instan dan cepat, tapi identitas membutuhkan waktu panjang untuk dapat terbentuk karena memiliki kaitan dengan ritme sejarah.

Identitas sendiri diperlukan untuk membentuk kepekaan terhadap sebuah ruang atau *sense of place*. *Sense of place* adalah kesadaran seseorang untuk merasakan tempat yang berbeda, memiliki keunikan, kejelasan, dan karakteristik tertentu.

Konsep *Historic Urban Landscape* oleh UNESCO

Pendekatan menggunakan teori *Historic Urban Landscape* (HUL) merupakan salah satu cara mengamati dan menginterpretasi kota sebagai sesuatu yang bersifat menerus secara ruang dan waktu dimana sebuah komunitas dari populasi tertentu meninggalkan tanda dan berlanjut hingga sekarang.

Konsep HUL (2011) menganggap kota sebagai sebuah warisan hidup. Bangunan tidak hanya dianggap sebagai sebuah “kumpulan bangunan” atau monumen arsitektural. Obyek-obyek yang diperhatikan mencakup bentuk fisik dan non-fisik, sementara itu unsur yang diperhatikan adalah obyek, area, asset, sosial, landscape, dan proses, juga budaya dan ekonomi (Veldpaus, 2015).

Definisi dan Sejarah Pecinan

Pecinan adalah kawasan tempat tinggal dan juga berfungsi sebagai tempat berdagang bagi orang-orang Tionghoa pada masa lalu, dan banyak ditemukan pada kota-kota besar yang dekat dengan pantai.

Ssejarah mengenai komunitas orang Cina di Surabaya yang mengawali terbentuknya kawasan Pecinan baru tercatat pada awal abad ke-18 (Salmon, 2011). Orang-orang Cina yang datang ke Surabaya

membentuk pemukiman dekat dengan sungai Kali Mas dan dengan pola yang menyerupai pola pemukiman leluhur mereka di Cina Selatan. Terbentuknya kawasan Pecinan ini juga berhubungan erat dengan aktivitas dagang yang saat itu dilakukan melalui jalur laut.

Tahun 1825, distrik ini berkembang ke arah utara, selatan, barat, dan timur. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, Kembang Jepun adalah salah satu titik pusat perdagangan di Surabaya, karena Surabaya menjadi pusat perdagangan dan bisnis di kawasan Indonesia Timur. Tahun 1900-an, kawasan ini dikenal dengan nama *Chinesche Voorstraat* atau Petjinan Koelon dan *Handelstraat* (Kwanda, 2011).

Definisi dan Sejarah Ruko

Ruko merupakan bangunan khas Pecinan yang banyak ditemui di kota-kota pantai di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia (Handinoto, 1999). Ruko-ruko di kawasan Pecinan merupakan sebuah pemecahan solusi atas masalah kepadatan kawasan saat itu, yaitu dengan membuat sebuah bangunan yang dapat berfungsi sebagai toko pada lantai dasar dan tempat tinggal di lantai atasnya.

Menurut Lombard (1996), ilmu ruang yang diterapkan pada ruko pertama kali diperkenalkan di Jawa pada abad ke 17 dengan menggunakan penggaris khusus sepanjang 43 cm dan kompas khusus yang digunakan oleh ahli *fengshui* untuk menunjukkan arah. Bentuk dasar pada ruko biasanya memanjang, dengan lebar 3 hingga 6 meter, dan panjang sekitar 5 hingga 8 kali dari lebarnya.. Setiap unit ruko memiliki teras sepanjang satu hingga dua meter, digunakan sebagai transisi antara ruko dengan jalan umum. Satu unit ruko biasanya terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Awalnya, detail konstruksi dan ragam hiasnya masih memiliki ciri khas Tionghoa. Memasuki tahun 1800-an, sudah

ada percampuran arsitektur gaya Tionghoa dengan arsitektur Eropa yang dibawa oleh orang-orang Belanda. Memasuki pertengahan tahun 1900-an hingga akhir, ciri khas arsitektur Tionghoa-nya hampir tidak terlihat lagi.

ANALISIS

Analisis Citra dan Identitas Menggunakan Teori Citra Kota

Teori Citra Kota yang dikemukakan Kevin Lynch berbicara mengenai unsur-unsur fisik dalam sebuah kawasan atau kota. Dalam karya tulis ini kawasan yang digunakan sebagai studi kasus adalah Kembang Jepun yang terletak di kawasan Pecinan Surabaya.

Jika menurut Lynch (1960) bahwa citra kota berkaitan dengan persepsi orang banyak terhadap kawasan tersebut, maka hal yang terlintas pertama kali di benak masyarakat Surabaya ketika mendengar kata ‘Kembang Jepun’ sendiri adalah sebagai kawasan Pecinan. Perkembangan arsitektur Kembang Jepun mendapat pengaruh dari berbagai budaya, tapi sejarahnya tidak lepas dari fakta bahwa Kembang Jepun terletak di kawasan Pecinan kota Surabaya. Saat itu perdagangan didominasi oleh orang-orang keturunan Tionghoa, sehingga semakin menguatkan anggapan bahwa citra Kembang Jepun adalah kawasan Pecinan.

Tampilan Kembang Jepun saat ini secara sekilas tidak banyak menggambarkan ciri khas arsitektur Tionghoa seperti pada awal terbentuk. Saat ini gapura naga yang terdapat pada kedua ujung koridor jalan menjadi penanda bahwa Kembang Jepun adalah sebuah kawasan yang berbeda. Ada lima elemen yang dikemukakan Lynch digunakan sebagai panduan untuk melakukan analisis terhadap citra dan identitas Kembang Jepun.



Gambar 4.a. Ruas Jalan Kembang Jepun Pada
Peta
Sumber: Google Maps

Elemen pertama adalah *path*, elemen pada kawasan yang mudah dikenali karena bersifat linier Kembang Jepun memiliki *path* atau jalur yang mudah dikenali karena koridor jalan sepanjang 750 meter, dan banyak dilalui orang. Jalur dilalui secara satu arah saja, yaitu pada pintu gerbang Barat yang dekat dengan Jembatan merah. Jalur dilalui secara satu arah saja, yaitu pada pintu gerbang Barat yang dekat dengan Jembatan merah. Pada masa lampau, koridor jalan ini merupakan alur dua arah, namun saat ini menjadi satu arah. Ketika ditetapkan menjadi jalur satu arah, maka orientasi pengguna akan kawasan ini juga semakin menguat.

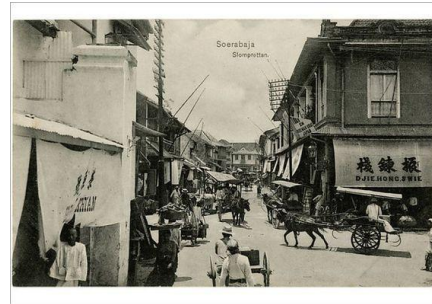


Gambar 4.b. Fasad pada Ruko di Sepanjang
Jalan Kembang Jepun
Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/41672377174260273>
2/

Elemen kedua adalah *edge* atau tepian, jalur yang tidak dapat dilewati, dan menjadi pembatas sebuah kawasan. Fasad dan ruko pada jalan Kembang Jepun dapat dianggap sebagai sebuah *edge* karena bersifat membatasi sebuah ruang, yakni

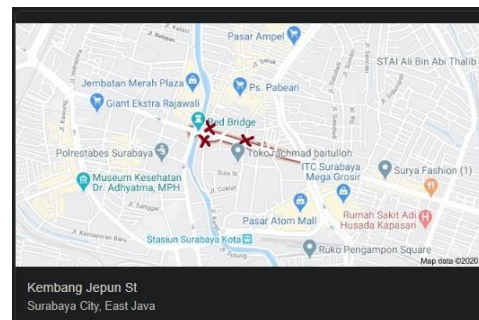
koridor jalan, menjadi sebuah kawasan tersendiri.



Suasana kawasan Pecinan di Jalan Slompretan.
Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/824792119246563367/>

Elemen ketiga adalah *district* atau kawasan yang memiliki kesamaan berupa ciri bangunan secara fisik, fungsi wilayah, latar belakang sejarah, dan memiliki batas-batas wilayah yang jelas, dan dapat dilihat baik dari luar kawasan, maupun dari dalam. Kembang Jepun terletak di kawasan Pecinan. Meskipun pada saat ini tidak banyak ruko yang memiliki pengaruh arsitektur Tionghoa, namun kesan ini tidak mudah hilang karena jalan Kembang Jepun terletak pada kawasan Pecinan. Ciri khas arsitektur Tionghoa dapat dilihat pada foto-foto dari tahun 1900-an dan menjadi salah satu bukti bahwa ruko di Kembang Jepun pernah memiliki pengaruh arsitektur Tionghoa, yang terlihat dari bentuk atap, bukaan, dan kolom-kolom yang membentuk fasad bangunan.



Persimpangan Pada Jalan Kembang Jepun
Sumber: Google Maps

Elemen keempat adalah *node*, atau simpul, titik-titik strategi yang dapat

ditemukan dan dilihat dengan mudah dalam sebuah kawasan. Contoh yang paling mudah adalah Jl. Panggung atau Jl Karet yang bersimpangan dengan jalan masuk menuju Kembang Jepun.



Gapura Dengan Ornamen Naga
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Elemen kelima adalah *landmark*, yaitu titik acuan atau penanda yang dapat dikenali dalam sebuah kawasan, yang membantu membentuk orientasi dan membantu pengguna mengenali suatu daerah. *Landmark* yang paling mudah dilihat pada Kembang Jepun ini adalah adanya gerbang dengan ornamen naga pada kedua ujung jalan. Keberadaan gerbang ini semakin menguatkan persepsi masyarakat bahwa Kembang Jepun adalah sebuah kawasan khas Pecinan di Surabaya.

Analisis Citra dan Identitas Menggunakan Konsep *Historical Urban Landscape* (HUL)



Suasana Kembang Jepun Pada Siang Hari
sumber:

<http://www.surabayapagi.com/read/begini-suasana-kawasan-kembang-jepun-saat-ini>

Konsep *Historic Urban Landscape* (2011) berbicara mengenai bagaimana kawasan bersejarah yang menjadi objek, sehingga dianggap sebagai tempat yang memiliki nilai tinggi karena adanya sisa peninggalan jaman yang masih dapat dilihat secara tak kasat mata dan bersifat menerus, baik secara ruang dan waktu, karena perkembangan kota tidak hanya berhenti pada aspek fisik seperti bangunan saja, namun juga aspek-aspek lain seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Secara sosial, kawasan ini menjadi sebuah tempat meleburnya berbagai budaya sejak abad ke 18-19 bagi orang-orang dari etnis Tionghoa, Belanda, dan penduduk lokal. Saat ini masih banyak ditemui orang-orang keturunan Tionghoa maupun orang-orang dari etnis lain seperti etnis Madura, Arab, dan Jawa yang memiliki usaha dan bekerja di kawasan Kembang Jepun. Diadakannya Festival Rujak Uleg di Kembang Jepun turut menjadi wadah berbaur bagi berbagai komunitas etnis di Surabaya.



Festival Tahunan Rujak Uleg yang Diadakan di Kembang Jepun

sumber:

<http://aisyahroichan.blogspot.com/2016/04/berbagai-resep-popsicle-ice-steak.html>

Dari sisi sejarah, ada proses yang sangat panjang sejak awal terbentuknya hingga saat ini. Kembang Jepun berawal dari terbentuknya kawasan Pecinan dan memiliki pengaruh arsitektur Tionghoa, berkembang menjadi area perdagangan dengan arsitektur yang memiliki pengaruh gaya kolonial, lalu berkembang lagi menjadi seperti yang dapat kita lihat saat ini. Perkembangan arsitektur

Kembang Jepun dari jaman ke jaman, dapat kita artikan sebagai “arsitektur yang berubah sesuai perkembangan jaman”. Arsitektur akan selalu berkembang, tidak hanya dari pengaruh perkembangan teknologi, tapi juga sisi sosial dan budaya.

Ada dua fenomena yang paling mudah dilihat, yaitu terhentinya perkembangan arsitekturnya, dan perubahan fungsi bangunan di sekitar Kembang Jepun. Terhentinya perkembangan arsitektur di Kembang Jepun disebabkan karena ada peningkatan pendidikan penggunanya. Ketika para penghuni Kembang Jepun mendapatkan pendidikan yang lebih baik, profesi mereka banyak berganti dan semakin bervariasi. Ketika profesi berganti, maka orang-orang ini akan mencari tempat baru untuk ditinggali karena fungsi kawasan yang berbeda. Di sekitar Kembang Jepun, bangunan yang ditinggalkan dan tidak terawat malah menjadi objek yang menarik untuk diabadikan oleh masyarakat melalui media fotografi. Secara sosial, bangunan-bangunan di Kembang Jepun menjadi objek arsitektur yang menarik karena merekam suasana di masa lalu, dan dapat dirasakan melalui media fotografi.

Dari sisi ekonomi, kegiatan perdagangan mulai menurun di pertengahan tahun 1920-an karena terbentuknya pusat-pusat perdagangan baru seperti Jalan Tunjungan. Aspek politik dimana ada peraturan jam malam pada era Orde Baru masih terbawa hingga kini (Instruksi Presiden no. 14 tahun 1967), sehingga kebiasaan ini masih terbawa hingga kini, dimana Kembang Jepun menjadi sepi di luar jam operasionalnya. Namun, kegiatan perdagangan masih dapat terus kita lihat hingga saat ini.

Analisis Citra dan Identitas Kembang Jepun

Teori dari Kevin Lynch dan konsep *Historical Urban Landscape* dapat

digabungkan menjadi satu untuk dapat menganalisis dan menggali lebih dalam citra dan identitas Kembang Jepun. Menurut penulis, kedua teori dan konsep ini saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan.

Gabungan kedua teori dapat dilihat dari poin pertama dan kedua, Kembang Jepun dilihat sebagai *path* dan fasad ruko pada Kembang Jepun sebagai *edge* atau tepian, berhubungan dengan unsur sosial dan budaya. Keberadaan jalur dan fasad di Kembang Jepun membentuk sebuah ruang yang menjadi tempat bercampurnya sosial dan budaya hingga saat ini dan tidak hanya digunakan sebagai tempat transportasi. Kya-Kya Kembang Jepun merupakan contoh dari penggunaan koridor dan ruang jalan untuk kegiatan yang mendukung unsur sosial dan budaya.

District terkait dengan unsur sosial, budaya, dan ekonomi pada konsep HUL. Kembang Jepun memiliki ciri khas yang masih dapat terlihat hingga saat ini, yaitu sebagai tempat perdagangan di kawasan Pecinan. Bangunan-bangunan yang terdapat di Kembang Jepun adalah peninggalan orang-orang Tionghoa yang bekerja sebagai pedagang, dan fungsi bangunan untuk perdagangan ini pun masih berlanjut hingga saat ini. Arsitektur Pecinan kuno dari bangunan-bangunan yang ditinggalkan pun menjadi objek fotografi. Poin *node* atau simpul dari Kevin Lynch pun mendukung fenomena ini, misalnya Jalan Karet, Jalan Gula, dan Jalan Coklat yang populer digunakan sebagai objek fotografi.

Landmark menjadi salah satu poin yang berhubungan erat dengan unsur budaya dan ekonomi. Gapura naga pada kedua titik awal dan akhir jalan Kembang Jepun menjadi sebuah penanda bahwa Kembang Jepun adalah kawasan Pecinan dan kawasan perdagangan.

Adanya bangunan bergaya arsitektur modern pada bank-bank yang terdapat di Kembang Jepun sebetulnya menunjukkan bahwa citra Kembang Jepun tidak terbatas pada arsitektur Tionghoa saja, tapi ada perubahan seiring perkembangan jaman. Sementara itu, identitasnya tidak banyak berubah. Identitas arsitektur Kembang Jepun tidak terbatas pada arsitektur Pecinan saja, tapi fungsinya sebagai tempat aktivitas perdagangan masih dilakukan.

KESIMPULAN

Kembang Jepun mengalami banyak perubahan secara fisik, tapi tidak banyak berubah secara non-fisik. Dari sisi sejarahnya, identitas Kembang Jepun adalah sebagai kawasan Pecinan yang menjadi tempat meleburnya semua kalangan karena aktivitas perdagangan. Secara arsitektur, citra yang ditampilkan selalu berubah mengikuti perkembangan jaman, baik karena pengaruh sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis adalah sebagai berikut:

1. Sejalan dengan perkembangan jaman, sesuatu yang dianggap lampau sebetulnya adalah modern pada masa itu, dan yang dianggap modern menjadi lampau di masa berikutnya. Begitu juga dengan citra dan identitas Kembang Jepun. Jika dilihat dari konsep HUL, maka arsitektur Kembang Jepun berbicara mengenai ekspresi arsitektural dan manusianya, sehingga citra dan identitas secara arsitektur dapat berubah dari waktu ke waktu namun suasananya tetap terasa.

2. Ada kebiasaan-kebiasaan yang tidak mudah hilang meskipun secara fisik terjadi perubahan, misalnya fungsi bangunan sebagai tempat berdagang. Kebiasaan-kebiasaan atau hal-hal tidak terlihat menjadi salah satu bukti sejarah mengenai Kembang Jepun yang masih bisa kita lihat hingga sekarang.

Citra dan identitas Kembang Jepun tidak semata-mata terbentuk secara

arsitektural, yg memberi ciri khas arsitektur Tionghoa dari pengaruh lingkungannya, tapi juga didukung dari sisi sosial dan budaya, sehingga suasana Pecinan masih dapat dirasakan hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gracea, D., Suprihardjo, Rima D. (2014), *Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Melalui Pendekatan Pola Public Private Partnership (PPP)*, JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 3, No.2, (2014).
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods*. USA. John Wiley & Sons
- Handinoto (1999), *Lingkungan "Pecinan" Dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*, Dimensi Teknik Sipil Vol. 27. No. 1 Juli 1999: 20-29.
- Kwanda, T. (2011), *The Morphological Framework of the Chinese and the European Districts in Surabaya, 1787-2005*, DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment) Vol. 38, No. 1, July 2011: 1-14.
- Lombard, D. (1996), *Nusa Jawa: Silang Budaya*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lynch, K. (1960), *The Image of the City*, M.I.T Press, Cambridge, Massachusetts.
- Lynch, K. (1984), *Good City Form*, M.I.T Press, Cambridge, Massachusetts.
- Salmon, C. (2009), *Chinese Southern Diaspora Studies Volume 3: The Chinese Community of Surabaya, from its Origins to the 1930s Crisis*.